

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Inggris, sekitar 43,4% angka kesakitan dan cedera berkaitan dengan muskuloskeletal. Cedera tersebut banyak terjadi 45% pada punggung, 22% pada tangan, dan 13% pada lengan (Ramdan, Iwan. 2012). Di Ekiti State, Nigeria menjelaskan bahwa sebagian besar pasien laki – laki yang berobat di *Traditional Bone Setters* sebanyak 67,2% orang dengan cedera akibat kendaraan bermotor dan sebanyak 50,2% orang dengan luka – luka (Joseph Sina, 2015). Di Eropa penggunaannya bervariasi dari 23 % di Denmark dan di Prancis 49 %. Di Taiwan 90 % pasien mendapat terapi konvensional dikombinasikan dengan pengobatan tradisional Cina dan di Australia sekitar 48,5 % masyarakatnya menggunakan terapi tradisional (Turana, 2009 dalam Siregar 2010).

Menurut Depkes RI 2011, untuk kasus fraktur di Indonesia, fraktur pada ekstremitas bawah akibat kecelakaan memiliki prevalensi yang paling tinggi diantara fraktur lainnya yaitu sekitar 46,2 % dari 45.987 orang dengan kasus Fraktur ekstremitas bawah akibat dari kecelakaan, 19.629 orang dengan fraktur pada tulang femur, 14.027 orang dengan fraktur cruris, 3.775 orang dengan Fraktur tibia, 9.702 orang dengan Fraktur pada tulang – tulang kecil di kaki dan 336 orang mengalami fraktur fibula.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes, 2013), berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)

tahun 2013, disebutkan bahwa dari 294.962 rumah tangga yang diteliti, terdapat 89.753 rumah tangga (30,4%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional. Dan pada masyarakat Aceh, 37,6% masyarakatnya dan demografi tempat tinggal yang jauh dari sarana kesehatan serta pengalaman dari orang-orang terdekat yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih tempat pengobatannya. Dalam sebuah penelitian lainnya juga dikatakan bahwa orang datang ke pengobatan tradisional karena biaya pengobatan yang lebih murah, serta metode penyembuhan yang diduga lebih cepat (Bassey, Aquaisua, Edagha, Peters dan Bassey, 2011).

Penanganan fraktur dapat didapatkan dari fasilitas pelayanan kesehatan. Fasilitas pelayanan kesehatan yang digunakan oleh anggota masyarakat tersebut terdiri dari rumah sakit, dokter, puskesmas atau pusku, dan dukun atau pengobatan tradisional (Notoadmodjo, 2010). Fraktur atau patah tulang adalah hilangnya kontinuitas struktur tulang diikuti dengan trauma, yang dapat disebabkan oleh benturan, tabrakan, gerakan memutar, bahkan kontraksi otot yang ekstrim (Smeltzer & Bare, 2010).

Pengobatan tradisional atau pengobatan alternatif masih menjadi pilihan beberapa orang yang mengalami cedera muskuloskeletal untuk mengobati sakitnya. Berdasarkan data dari profil kesehatan Indonesia tahun 2010 menjelaskan bahwa penggunaan tempat pengobatan tradisional menjadi pilihan masyarakat pada waktu sakit sebesar 45,17%. Hal tersebut menunjukkan adanya pengobatan tradisional yang masih tetap hidup dan menjadi salah satu pilihan pengobatan dalam masyarakat (Depkes, 2010). Pengobatan tradisional adalah ilmu dan seni pengobatan berdasarkan

himpunan dari pengetahuan dan pengalaman praktek, baik yang dapat diterangkan secara ilmiah ataupun tidak, dalam melakukan diagnosis, preventi dan pengobatan terhadap ketidakseimbangan fisik, mental, dan sosial (WHO, 1978).

Dalam era globalisasi saat ini, sistem pengobatan secara tradisional masih tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat Indonesia meskipun sistem pengobatan secara modern telah dikenal luas bahkan diterapkan baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan. Pengobatan tradisional yang dimaksud berupa upaya penyembuhan terhadap penyakit yang dilakukan secara tradisional karena berasal dari nenek moyang atau berdasarkan kepercayaan turun-temurun dengan menggunakan bahan dari alam maupun melalui jasa seseorang yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu untuk mengobati orang sakit (Hakim, dkk, 2013).

Perilaku individu ditentukan oleh motif dan kepercayaannya, tanpa memperdulikan apakah motif dan kepercayaan tersebut sesuai atau tidak dengan realitas atau pandangan orang lain. Oleh karena itu, perilaku pencarian pengobatan oleh masyarakat dipengaruhi oleh jumlah dan jenis sarana pelayanan kesehatan yang tersedia di sekitarnya. Pada wilayah yang banyak tersedia sarana pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit pemerintah dan swasta, balai pengobatan serta praktek dokter, maka pilihan masyarakat semakin beragam untuk melakukan pencarian pengobatan (Lumban-Gaol 2013).

Dalam praktiknya, berobat telah menjadi kebutuhan tak terelakkan ketika manusia mengalami gangguan kesehatan baik skala ringan maupun

skala berat. Berkenaan dengan jalur pengobatan, secara umum kita mengenal dua pilihan. Pertama adalah jalur medis (metode kedokteran) dan banyak dibandingkan dengan yang datang ke dokter umum. Fenomena yang terjadi saat ini adalah meskipun banyaknya pelayanan kesehatan yang ada, masih banyak orang terutama pada pasien dengan cedera muskuloskeletal yang mencari pengobatan untuk kesembuhan penyakitnya ke tradisional batra Al-Qaromah. Lantas apa hal yang mendasari pemilihan keputusan untuk lebih memilih berobat di tradisional batra Al-Qaromah.

Berdasarkan hasil survei data di Desa Cirahab tahun 2018 ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.013 dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.459 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.554. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di tempat pengobatan Tradisional batra Al-Qaromah di Banyumas yaitu : Pengobatan Tradisional Bapak Kartam Feri Cahyono Bin Ranjareja rata - rata jumlah pengunjung yang datang mencapai 25 orang per harinya dengan berbagai penyakit. Pengobatan Tradisional Batra Al-Qaromah Desa Cirahab Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas, ada 15 orang yang ditemui saat menunggu antrian pelayanan mengatakan bahwa mereka memilih untuk kesini karena berbagai alasan. Ada yang lebih percaya dan nyaman saat di bawa ke Pengobatan Tradisional Batra Al-Qaromah karena nanti kalau ke RS takut harus dioperasi. Ada juga yang mengatakan bahwa memilih pengobatan Tradisional Batra Al-Qaromah karena biaya yang lebih murah. Mereka juga mengatakan bahwa tahu lokasi pengobatan ini dari mulut ke mulut, bahkan ada yang sebelumnya itu dari keluarganya ada yang pernah sakit dan berobat kesini kemudian sembuh, sehingga membuat pasien itu

percaya dan memilih berobat kembali kesana. Angka prevalensi dari tahun ke tahun mengalami kenaikan pada tahun 2011 terdapat (1.298) pasien, pada tahun 2012 terdapat (1.591) pasien, pada tahun 2013 terdapat (2.494) pasien, pada tahun 2014 terdapat (2.911) pasien, pada tahun 2015 terdapat (3.153) pasien, pada tahun 2016 terdapat (5.092) pasien, pada tahun 2017 terdapat (5.103) pasien, pada tahun 2018 terdapat (5.152), pada tahun 2019 hingga saat ini terdapat (5.175) pada bulan Desember 2019 terdapat (322) pasien yang mengunjungi pengobatan tradisional batra Al-Qaromah tersebut.

Selama ini belum ada penelitian terkait yang menunjukkan persepsi pasien fraktur yang memilih pengobatan tradisional batra Al-Qaromah, persepsi dan pemanfaatan pengobatan tradisional batra Al-Qaromah, mereka yang menunjukkan pola yang ditandai dengan konsistensi antara persepsi kontrol individu. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas bagaimana persepsi pasien fraktur yang memilih pengobatan tradisional batra Al-Qaromah.

Berdasarkan data dan fenomena tersebut peneliti tertarik dengan gambaran persepsi dan kepercayaan pasien fraktur yang memilih pengobatan tradisional batra Al-Qaromah di Desa Cirahab Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “ Bagaimana Gambaran Persepsi Dan Kepercayaan Pasien Fraktur Yang Berobat Di Pengobatan Tradisional Batra Al – Qaromah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Persepsi Dan Kepercayaan Pasien Fraktur Yang Berobat Di Pengobatan Tradisional Batra Al - Qaromah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan (Nama (inisial), jenis kelamin, usia, alamat, pendidikan dan pendapatan)
- b. Mengetahui gambaran persepsi pasien fraktur yang berobat dipengobatan tradisional batra Al - Qaromah.
- c. Mengatahui gambaran kepercayaan pasien fraktur yang berobat dipengobatan tradisional batra Al - Qaromah.
- d. Menganalisis Gambaran persepsi dan kepercayaan pasien fraktur yang berobat dipengobatan tradisional batra Al - Qaromah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan bagi peneliti didalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan khususnya keperawa keluarga.

2. Bagi Profesi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat sebagian sumber edukasi bagi perawat untuk mengedukasi pasien fraktur untuk berobat kepengobatan medis terlebih dahulu sebelum berobat kepengobatan tradisional batra Al-Qaromah.

3. Bagi Responden

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden sebagai informasi tentang pengobatan tradisional batra Al-Qaromah.

4. Bagi Instansi

Sebagai bahan informasi mengenai gambaran persepsi dan kepercayaan pasien fraktur yang memilih pengobatan tradisional batra Al-Qaromah.